

---

## TRADISI SOSIAL METANDA MALI' DAN METUA' PADA UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA

---

Enjelita Mardelin Mangape<sup>1</sup>, Ferdinan Kerebungu<sup>2</sup>, V.E.T. Salem<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email: <sup>1</sup>[enjelita.mardelin@gmail.com](mailto:enjelita.mardelin@gmail.com), <sup>2</sup>[ferdinandkerebungu@unima.ac.id](mailto:ferdinandkerebungu@unima.ac.id),

<sup>3</sup>[veronikaenunike@gmail.com](mailto:veronikaenunike@gmail.com)

---

Diterima	05	Juni	2021
Disetujui	30	Juni	2021
Dipublish	30	Juni	2021

### Abstract

The purpose of this study is to identify, describe and analyze the customary system of death of the Toraja *Metanda Mali'* and *Metua'* tribes which strengthens brotherhood. This study uses qualitative research, using qualitative descriptive analysis techniques with interactive models Miles and Huberman, Sugiyono 2015. Results of the study shows that in the process of the social tradition of *Metanda Mali'* and *Metua'* at the funeral ceremony of *Rambu Solo'* in the Toraja community, especially in Lembang Lemo Menduruk, it is always considered a burden to the community because the care given is interpreted by the community as a form of debt that must be paid. *Metanda Mali'* is a form of care given by people who have no family relationship with the grieving person, *Metua'* is a form of concern given by people who have family relations with the grieving person, in the Toraja language it is called "*Rara Buku*". only focused on *Metanda Mali'* and *Metua'* as a burden without the community realizing that the tradition of *Metanda Mali'* and *Metua'* can strengthen brotherly relations.

**Keywords:** *Rambu Solo'*, *Metanda Mali'*, *Metua'* and *Social Value*

---

### Abstrak (Indonesia)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis sistem adat kematian suku Toraja *Metanda Mali'* dan *Metua'* yang semakin menguatkan persaudaraan, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman, Sugiyono 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses tradisi sosial *Metanda Mali'* dan *Metua'* pada upacara kematian *Rambu Solo'* pada Masyarakat Toraja khususnya di Lembang Lemo Menduruk selalu dianggap beban bagi masyarakat karena kepedulian yang diberikan dimaknai masyarakat sebagai bentuk dari hutang yang harus di bayar. *Metanda Mali'* merupakan bentuk kepedulian yang diberikan oleh orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan orang yang berduka, *Metua'* adalah bentuk kepedulian yang diberikan oleh orang yang memiliki hubungan keluarga dengan orang yang berduka, dalam bahasa toraja di sebut "*rara buku*". Disisi lain masyarakat hanya terfokus pada *Metanda Mali'* dan *Metua'* sebagai beban tanpa masyarakat sadari tradisi *Metanda Mali'* dan *Metua'* dapat memperkuat hubungan persaudaraan.

**Kata kunci:** *Rambu Solo'*, *Metanda Mali'*, *Metua'* dan *Nilai-Nilai Sosial*

---

## PENDAHULUAN

Tradisi sosial merupakan suatu bentuk kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Tradisi sosial selalu di jaga oleh masyarakatnya karena terdapat nilai-nilai sosialnya. Salah satu tradisi sosial yang sarat akan nilai-nilai sosial adalah Metanda Mali' dan Metua' dalam upacara kematian pada suku Toraja. Metanda mali' adalah suatu bentuk kepedulian yang di lakukan oleh seseorang yaitu tetangga, sahabat, seluruh anggota masyarakat dan orang yang tidak di kenal tetapi ikut merasakan kesedihan karena orang yang telah meninggal telah berbuat baik kepadanya. Bentuk kepedulian yang di lakukan dapat berupa tenaga, beras, kue, tuak/ballo (minuman beralkohol khas Sulawesi Selatan yang terbuat dari getah pohon ijuk dan sering disajikan dalam cangkir bambu) sirih, dan gula. Ma' metanda mali' biasanya di tandai dengan hadirnya setiap orang dengan membawa bentuk kepedulian mereka masing-masing.

Metua' adalah suatu bentuk kepedulian yang ditunjukkan atau diperlihatkan oleh keluarga yang jauh atau pun keluarga dekat. Bentuk kepedulian dari Metua' dapat terlihat dari apa yang dibawa untuk keluarga yang berduka seperti kerbau, babi, pa'piong, amplop, kue, dan tuak/ballo. biasanya orang yang metua' datang di hari H atau puncak acara dalam upacara kematian. Jika dilihat dalam pesta kematian orang mati yang memiliki strata yang tinggi maka tentunya akan dilaksanakan dalam beberapa hari. Biasanya orang yang datang Metua' terlihat pada hari Perrammbuan (sehari sebelum hari H) dan matanna (hari H). Di sinilah di lihat bentuk kepedulian yang di berikan tersebut. Jika di lihat dalam kehidupan bermasyarakat, pandangan mengenai Tanda mali, dan Metua' memiliki arti tersendiri bagi masyarakat yakni selain di maknai sebagai wujud dari kepedulian ternyata juga di anggap sebagai beban karena orang yang telah datang Metanda mali dan Metua' merupakan orang-orang yang datang membawa hutang (indan) dengan kata lain bahwa kepedulian yang diberikan menjadi beban sosial bagi keluarga yang berduka.

Namun disisi lain keluarga yang berduka juga senang jika anggota masyarakat

peduli terhadap apa yang mereka rasakan. Buktinya mereka menghormati anggota masyarakat yang datang untuk membantu dengan cara menjamu masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat yang peduli dengan kondisi yang mereka alami. Dari hal ini kita dapat melihat dua sisi masyarakat yang berbeda. Dimana tradisi Metanda Mali' dan Metua' di anggap sebagai sesuatu yang membantu tetapi juga juga dianggap sebagai beban, selain itu meskipun dianggap sebagai beban namun tradisi social ini dapat mempererat hubungan persaudaraan di anatra kedua belah pihak.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada tradisi sosial metanda mali' dan metua' dalam sistem upacara kematian masyarakat Toraja, dan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana proses tradisi sosial dalam upacara kematian rambu Solo' sehingga dapat mempererat persaudaraan? Serta yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai sistem adat kematian suku Toraja metanda mali' dan Metua' semakin menguatkan persaudaraan..

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, maka konsep kebudayaan dan teori solidaritas sosial yang dipakai, dimana peneliti melihat bahwa dalam suatu kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tentunya ada nilai yang tersirat di dalamnya. Menilai berarti memberi pertimbangan untuk menentukan apakah sesuatu itu bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, benar ataukah salah. Menurut Koenjtaraningrat (2015:144) "kebudayaan" adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia itu dengan belajar.

Menurut E.B. Tylor (1871) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain bahwa semua kebudayaan mencakup tentang semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto ,sulistyowati 2017:148)

Karena manusia adalah makhluk

sosial sehingga rasa memiliki dan persaudaraan menjadi akar dalam menjani kehidupan yang rukun. Rasa memiliki bisa menjadi dasar di dalam kerukunan. Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain adalah wujud dari rasa saling memiliki dengan kata lain bahwa adanya rasa empati dalam masyarakat.

Menurut Durkheim(1858) solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka (Ritzer, 2012:145).

Solidaritas sosial mekanik adalah sistem komunikasi serta ikatan masyarakat yang memiliki rasa perasaan yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, masyarakat lebih didominasi dengan keseragaman atau homogen, dan jika diantara anggota masyarakat itu ada yang hilang maka memiliki pengaruh besar yang berdampak pada diri masyarakat tersebut (Ritzer, 2012:145-150). Sama halnya dengan tradisi sosial metanda mali' dan metua' pada upacara kematian rambu solo' yang mencerminkan bentuk solidaritas dari masyarakat toraja yang pada dasarnya tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di dasarkan pada perasaan yang sama, di mana saat ada anggota masyarakat atau keluarga bahkan sahabat yang mengalami kedukaan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat yang dibuktikan dengan bentuk kepedulian yang mana dapat lebih memperkuat hubungan diantara keduanya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dan teknik analisis data y data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono 2015:377).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Metanda Mali' Dan Metua'**

Metanda mali dan ma' tomate merupakan istilah yang memiliki makna dan proses pelaksanaan yang sama namun keduanya memiliki pengguna yang beda. Untuk masyarakat yang menganut agama hindu toraja menggunakan istilah metanda mali' sedangkan untuk istilah ma'tomate digunakan oleh masyarakat yang menganut agama di luar hindu toraja. Orang yang datang matanda mali' akan membawa ubi, jagung, pisang, dan kelapa. proses ma'tomate juga dilakukan di awal kedukaan. Ibu-ibu yang datang me'tomate akan mambawa gula, kopi dan juga beras, sedangkan bapak-bapak akan membawa rokok dan ballo. Proses metua' sendiri di lakukan pada matanna(hari H) atau pada puncak pesta.

Menurut koenjtaraningrat( 2009: 144) "kebudayaan adalah keseluruhan dari gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia itu dengan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut dalam upacara kematian rambu solo' sistem gagasan di wujudkan dalam bentuk pemahaman masyarakat mengenai rangkaian adat rambu solo, seperti metua' atau pun ma' tomate atau metanda mali'. Kemudian tingkah laku diwujudkan dalam bentuk, keluarga yang berduka tidak memakan nasi, orang yang melakukan metanda mali' atau ma' tomate dan metua' serta rangkaian penyambutan tamu secara adat. Selanjutnya, kebudayaan sebagai hasil karya diwujudkan dalam bentuk, karcis rombongan, pondok yang telah dibuat, aksesoris yang di gunakan seperti sarong.

### **2. Perbedaan Metanda Mali' Dan Metua'**

Metandan mali' atau ma' tomate merupakan suatu bentuk kepedulian yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat lainnya. Sebelum di adatkan orang yang dapat melakukan metanda mali' atau ma'tomate adalah hanya anggota masyarakat atau dalam bahasa keagamaan hanya jemaat. Ketika sudah di adatkan barulah anggota masyarakat atau pun kelompok masyarakat lainnnya akan datang membawa sesuatu sebagai wujud dari kepedulinya berupa kopi, gula, rokok,

ballo atau pun sirih. Metua' dalam upacara adat rambu solo' berarti to mang rara buku atau hubungan keluarga. Jadi metua' merupakan suatu bentuk kepedulian yang dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan keluarga dengan pihak yang berduka.

Dalam aturan adat rambu solo' orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pihak yang berduka maka tidak bisa melakukan metua' karena untuk hal demikian sudah memiliki porsi tersendiri. pamulle merupakan istilah yang diberikan kepada orang tidak memiliki hubungan keluarga dengan orang berduka tetapi memiliki hubungan yang baik dengan keluarga yang berduka maupun dengan orang telah meninggal, di mana di dasarkan atas ikatan batin yang begitu kuat lewat persahabatan. Menurut E.B. Tylor (1871) "kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Terkait dengan hal tersebut maka, upacara rambu solo semuanya terdapat hal tersebut namun secara khusus metanda mali' atau ma'tomate dan metua, mencakup suatu bentuk pengetahuan, di mana masyarakat mengetahui arti dari masing-masing istilah tersebut, adat istiadat dimana terdapat aturan yang mengatur apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat atau orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan orang berduka serta apa yang harus dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan kelyarga dengan orang yang sudah meninggal maupun dengan keluarga yang berduka.

### **3. Makna Metanda Mali' Dan Metua' Bagi Masyarakat Toraja**

Metanda mali' atau ma'tomate dan metua' di maknai masyarakat sebagai bentuk rasa saling mengasihi, tolong menolong, suporrt, dan sebagai bentuk kepedulian atas apa yang di alami oleh keluarga yang sedang berduka. Selain itu juga makna yang lebih penting dalam upacara rambu solo secara khusus saat melakukan metua' dan pamulle adalah mempererat hubungan kekeluargaan. di satu sisi juga di jadikan sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan antar

keluarga yang mungkin saja sudah renggang karena sudah tidak saling mengenal lebih dekat sehingga terjadi pengenalan akan hubungan di antara kedua belah pihak.

Menurut Durkheim (1858) "solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan di perkuat oleh pengalaman emosional bersama". Melalui Metanda mali' atau ma' tomate dan juga metua' serta pamulle tertuang solidaritas masyarakat dalam bentuk kepedulian yang diberikan didasarkan pada perasaan moral suatu tindakan yang menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. sehingga wujudnya dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan di antara kedua belah pihak (Ritzer, 2012:145).

### **4. Metanda Mali' Dan Metua' Sebagai Beban Sosial (Hutang)**

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, Rambu solo' cenderung memperhatikan motif lain, selain menjalankan tradisi rambu solo' juga ada masyarakat yang ingin menunjukkan kemampuan ekonomi mereka sebagai gengsi antara satu sama lain dalam menjalankan tradisi rambu solo' di era sekarang ini, sehingga tak sedikit biaya yang dibutuhkan. pelaksanaan rambu solo' yang meriah juga mempengaruhi sesuatu yang harus diberikan oleh orang-orang secara khususnya untuk metua' dan juga pamulle.

Hal ini berhubungan dengan harga diri seseorang. Semakin tinggi atau meriah sebuah upacara rambu solo' maka semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan oleh orang-orang yang akan metua' dan juga pamulle. dahulunya yang di anggap hutang adalah mereka yang melakukan metanda mali' atau ma' tomate serta yang melakukan pamulle . karena didasarkan pada tidak adanya hubungan keluarga dengan pihak yang berduka. Pola pikir masyarakat yang sudah berubah mendorong masyarakat untuk merubah pandangan mengenai metua'. metua' sudah di anggap sebagai beban.

Tidak ada hal mendasar yang merubah pandangan dari masyarakat hanya saja pola pikir dari masyarakat itu sendiri. Bisa dikatakan bahwa esensi dari keluarga itu sudah hilang karena adanya pemikiran tersebut. Semua hal yang berhubungan dengan rambu solo' selalu di hubungan dengan hutang.

Menurut Homans (1974) "seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya- semakin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya- dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya-makin tinggi investasi, semakin tinggi keuntungan" hal inilah yang tertuang dalam tradisi metanda mali' dan metua' yang merujuk pada pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

## KESIMPULAN

Metanda mali' atau ma' tomate adalah tindakan yang di lakukan sebagai wujud dari kebersamaan dan juga rasa tolong menolong terhadap anggota masyarakat yang sedang berduka.. Ma' tomate selalu identik dengan kopi, gula, ballo', rokok, dan beras yang selalu dibawa pada saat akan melakukan metanda mali' atau ma'tomate. Metua' merupakan suatu bentuk kepedulian yang dilakukan karena adanya hubungan keluarga, Dalam bahasa adat rarabuku. Dalam pelaksanaannya, metua' dilakukan pada puncak pesta kematian atau biasa di sebut dengan matanna. Metua' pada dasarnya selalu indentik dengan kerbau, babi, amplop dan pa'piong. Metanda mali' ma' tomate dan metua' merupakan suatu tradisi yang dapat Mempererat hubungan kekeluargaan. Melihat dengan adanya upacara ini maka hubungan yang dulunya mungkin saja sudah terlupakan akan kembali di pulihkan dengan adanya upacara adat kematian rambu solo'.

Di lain sisi selain memperat hubungan keluarga juga teselip makna yang dalam yaitu saling tolong menolong dan pentingnya rasa keterbebanan antara sesama. Semua hal yang berhubungan dengan rambu solo' maka tentunya tidak lepas dari pemikiran masyarakat tentang hutang. Di mulai dari metanda mali' atau lebih lazim di

sebut sebagai ma' tomate hingga metua' dan pamulle. Pada umunya rasa saling tolong menolong di buktikan atau di perlihatkan masyarakat dengan berbagai hal baik dari tenanga, makanan dan lain sebagainya. Hal ini di lakukan sebagai wujud dari rasa kepedulian dan bentuk kepedulian yang di berikan oleh berbagai kalangan kepada keluarga yang berduka. Namun di sisi lain juga menjadi sutau beban baginya karena akan di anggap sebagai hutang

## DAFTAR PUSTAKA

- Budi Sulistyowati, Soerjono Soekanto, ed., (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- EB Tylor, (1871), *Primitive Culture*, London
- Homans, George C. (1974). *Social Behaviour; Its Elementary Form*. Rev Editions. Harcourt Brace Jovanovich. New York.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, G. (2012). *teori sosiologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Soekanto, P. D. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.